

JENIS DAN TIPE GERABAH PERUNDAGIAN YANG TERSEBAR DI PESISIR PANTAI TEJAKULA, BALI

Sudiono

I. Latar Belakang Penelitian

Gerabah atau tembikar (*pottery*) adalah benda/wadah tanah liat yang dibakar pada suhu pembakaran 350° C-1000° C (Anonim 1996: 1). Sementara pendapat lain menyatakan bahwa gerabah adalah setiap benda yang sengaja dibuat dari tanah liat yang dibakar (Krause 1984: 623). Bahan dasar gerabah adalah tanah liat yang mengandung banyak campuran lain (*impurities*). Bahan dasar tersebut umumnya menyerap air dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki daya serap air yang relatif sedang hingga tinggi dan berpori banyak. Dalam pembuatan bahan baku gerabah, bahan dasar biasanya dicampur dengan bahan lain sebagai temper, seperti pasir, pecahan kerang, sekam padi atau hancuran tembikar yang tidak terpakai lagi (grog) (Ibid).

Pada masa lampau, khususnya masa perundagian peranan gerabah sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik sebagai alat keperluan sehari-hari maupun keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, gerabah jenis periuk, cawan, piring, kendi dan tempayan banyak digunakan dalam hubungannya dengan makanan, seperti memasak, menghidangkan makanan, menyimpan atau membawa bahan makanan. Periuk sangat praktis untuk memasak makanan terutama yang menggunakan campuran air, karena memiliki rongga wadah yang cukup dalam dan mulut yang tidak terlalu lebar (Soegondho

1933. 70% sekam, 10% pasir dan 20% pupuk...

Peta Pulau Bali

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali (Sudiono)

1993: 76). Sementara jenis piring dan cawan banyak digunakan untuk menghidangkan atau untuk makan dan minum. Gerabah jenis kendi umumnya dipakai sebagai tempat air minum. Dengan wadah yang berleher panjang, air secara mudah dapat dituang atau langsung diminum (Alman 1961: 600; Solheim 1965: 258; Soegondho 1993: 76). Jenis tempayan merupakan wadah yang berukuran besar yang biasa digunakan untuk penyimpanan, seperti menyimpan beras atau air. Untuk kepentingan keagamaan, tempayan sering dipakai sebagai wadah penyimpan abu jenazah yang telah dikremasi atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Bray & Trump 1976: 117).

Keragaman jenis gerabah dalam kaitannya dengan fungsi, menunjukkan bahwa peranan gerabah sangat penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Sebaran temuan gerabah di situs-situs perundagian cukup banyak ditemukan antara lain di Gilimanuk (Bali), Melolo (Sumba Timur), Liang Bua (Flores Barat), Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah), Anyer, Buni, Pasir Angin dan Cipari (Jawa Barat), Pejaten dan Sepanjang Sungai Ciliwung (Soegondho 1995: 9).

Penggunaan gerabah yang cukup luas di dalam masyarakat masa lampau disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

- Wadah tanah liat tersebut relatif tahan terhadap air dan panas api sehingga dapat dipakai untuk berbagai tempat penyimpanan dan alat keperluan masak-memasak.
- Bahan baku wadah tersebut mudah ditemukan dan mudah dibentuk menjadi berbagai jenis gerabah sesuai dengan keinginan pembuatnya dan pemesan.

- Bobot wadah tersebut tidak begitu berat sehingga mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain sehingga praktis digunakan sebagai alat keperluan sehari-hari
- Harga dari berbagai wadah yang dibuat dari tanah liat bakar relatif lebih murah dari harga wadah yang dibuat dari bahan logam sehingga dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat masa kini khususnya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang jauh dari perkotaan, peranan gerabah belum sepenuhnya dapat digantikan oleh wadah yang dibuat dari bahan logam. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang tinggal di desa Banyuning dan Blahbatu (Bali), desa Penujak (Lombok Barat), Mojoagung (Jawa Timur), Sadang Gentong (Garut, Jawa Barat), Balungmulyo, Narukan, Mayong dan Bayat (Jawa Tengah), Kasongan (Bantul, Yogyakarta) dan beberapa tempat lainnya di Sulawesi, Sumba dan Maluku (Soegondho 1995: 48).

Sebaran gerabah yang berasal dari akhir masa prasejarah, telah ditemukan di pesisir pantai Tejakula, khususnya situs Bondalem baik dalam bentuk fragmen maupun bentuk yang agak utuh. Temuan tersebut dijumpai ketika Tim Arkeometri beserta Prof.DR. R.P Soejono melakukan survei di situs tersebut pada tahun 1995. Bahkan gerabah jenis tempayan dan pasu yang berukuran besar ditemukan sebagai wadah dan penutup kubur rangka anak (R.IV). Dari fragmen-fragmen yang merupakan bagian dari wadah utuh, dapat dikenali adanya berbagai jenis gerabah antara lain periuk, cawan, kendi, tempayan dan pasu. Keragaman jenis gerabah di situs ini memberi gambaran

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

bahwa perana wadah tanah liat sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tejakula.

Satu hal yang menarik bahwa gerabah yang berkembang di pesisir pantai Tejakula tidak dibuat oleh masyarakat setempat, melainkan didatangkan dari tempat lain. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi tanah di situs dan sekitarnya yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku gerabah. Kebutuhan akan gerabah sebagai peralatan hidup sehari-hari diperoleh dengan menjalin hubungan perdagangan antara masyarakat setempat dengan masyarakat lain yang tinggal di pedalaman Bali.

Penelitian tentang gerabah lokal yang tersebar di situs ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang ada baru dilakukan oleh I Wayan Ardika pada tahun 1987 dan 1989. Itupun lebih ditekankan pada gerabah non-lokal, yaitu gerabah India yang tersebar di situs ini. Dalam penelitian itu, Ardika mencoba mengelompokkan gerabah India kedalam tipe Arikamedu 10, tipe Arikamedu 18 dan tipe Arikamedu 141. Gerabah India pada umumnya memiliki pola hias rolet dengan dinding luar berwarna abu-abu, coklat kehitaman dan hitam dengan bahan sangat halus serta memiliki tingkat pembakaran yang tinggi. Keberadaan berbagai tipe gerabah India di situs ini memberi petunjuk adanya hubungan perdagangan antara Bali dengan India pada masa 2.000 tahun yang lalu (Ardika 1994: 25-29).

Menilik dari peranan gerabah yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Tejakula dan temuan tersebut merupakan data baru yang belum dianalisis, maka kajian terhadap bentuk perlu dilakukan. Melalui kajian ini kiranya dapat digambarkan teknologi pembuatan gerabah pada masa itu dan keberadaan unsur-unsur luar

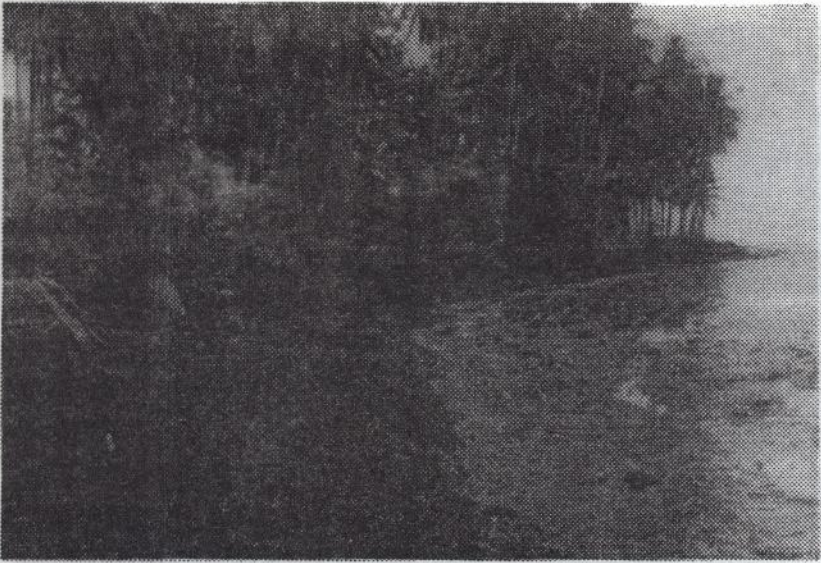


Foto 1. Lokasi temuan gerabah di Pesisir Pantai Tejakula, Bali yang mempengaruhi teknologi tersebut, khususnya tradisi gerabah Sahuyh-Kalanay.

II. Lingkungan Situs Tejakula

Tejakula merupakan salah satu kecamatan di pantai utara Bali yang secara administratif termasuk Kabupaten Buleleng, Propinsi 0 Bali, terletak pada $8^{\circ}6'37''$ - $8^{\circ}9'31''$ lintang selatan dan $115^{\circ}17'15''$ - $115^{\circ}26'50''$ bujur timur. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 97,68 HA, mencakup 11 desa, yaitu desa Alassari, Pacung, Sembiran, Julah, Madenan, Tejakula, Les, Penuktukan, Sambirenteng, Gretek dan Tembok. Desa yang terletak di selatan kecamatan ini ialah Madenan yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, menyusul desa Sembiran dengan titik ketinggian sekitar 332

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)



Foto 2. Lingkungan geografis Pesisir Pantai Tejakula, Bali

meter dari permukaan laut (Astawa, 1990: 43-44). Bagian utara wilayah ini dibatasi oleh laut Bali, sementara bagian selatan oleh kabupaten Bangli, bagian barat oleh kecamatan Kubutambahan dan bagian timur oleh laut Bali.

Bentang lahan di wilayah ini berdasarkan kelerengan bukit, dapat dikelompokkan kedalam satuan morfologi daerah dari relatif datar hingga bergelombang kuat. Daerah datar yang berupa dataran pantai ditemukan di bagian utara, sedangkan dataran rendah dijumpai di bagian tengah dan daerah bergelombang kuat atau daerah perbukitan ditemukan di bagian selatan. Bagian utara dari kecamatan Tejakula merupakan dataran aluvial yang dilandasi oleh lapisan breksi (padas) yang sulit ditembus oleh air. Situs yang diteliti di pesisir pantai Tejakula, dititikberatkan pada situs dimana temuan gerabah dijumpai

cukup padat, khususnya Bondalem yang berada pada dataran aluvial dengan kelerengan 0-2%.

III. Gerabah Tejakula

Temuan gerabah di Kecamatan Tejakula dijumpai di pesisir pantai Bondalem dalam konteks dengan temuan kubur. Radius sebaran memanjang sekitar 60 meter dengan keletakan 5-8 meter dari utara garis pantai. Sebaran gerabah lainnya di luar konteks kubur berada pada radius 100 meter dari barat temuan kubur. Sebaran gerabah tersebut memiliki radius 30 meter dengan keletakan 5-7 meter dari utara garis pantai.

Pada umumnya gerabah ditemukan dalam bentuk fragmen, seperti tepian, badan, karinasi dan dasa. Diantara temuan fragmen gerabah ditemukan gerabah berhias yang jumlahnya sangat minim dan dibuat dengan teknik gores dan tera. Fragmen gerabah berhias umumnya memperlihatkan dinding yang tipis dengan permukaan halus. Temuan gerabah dalam bentuk utuh tidak ditemukan di situs Bondalem.

Temuan dalam bentuk yang hampir utuh berasal dari hasil galian penduduk setempat ketika membuat sumur di situs Pacung pada tahun 1994 dengan kedalaman 4-4,4 meter. Lokasi temuan termasuk dalam desa Adat/Sikebaris (Organisasi Seniman Taris Baris), terletak 4,8 meter dari selatan pantai utara Pacung atau 500 meter dari timurlaut Balai Desa Pacung. Temuan berupa periuk kecil berwarna abu-abu kehitaman dan diupam.

Gerabah lainnya juga ditemukan di situs yang sama, hasil galian penduduk setempat, yaitu I Ketut Seleg, Nengah Sandi dan Sukalaba ketika membuat sumur pada tahun 1978. Lokasi temuan terletak 30

meter dari timur Pura Dalem Pacung dan 75 meter dari selatan pantai Pacung. Temuan dijumpai oleh penduduk pada kedalaman 3-3,4 meter berupa sebuah kendi dan sebuah cawan (Widia 1981: 11). Kendi berwarna coklat kehitaman dengan permukaan halus dan tidak berhias, sedangkan cawan yang berwarna coklat kehitaman dan memiliki hiasan pada bagian bibir.

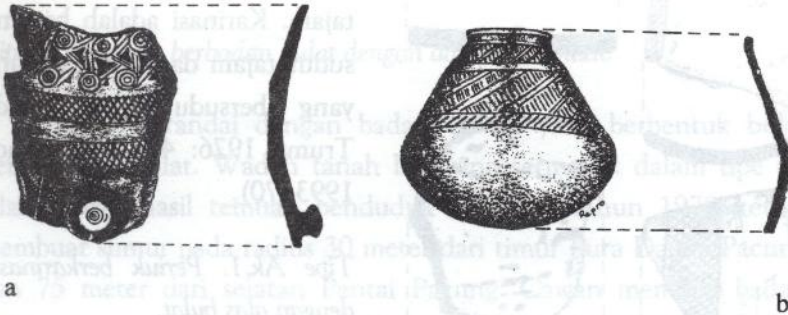
A. Tipologi Gerabah

Kuantitas temuan gerabah di Kecamatan Tejakula, khususnya di pantai Utara Bondalem cukup padat. Dari kegiatan survei tahun 1995 berhasil dikumpulkan pecahan wadah tanah liat berjumlah 2.257 buah, terdiri dari 2.232 buah dalam keadaan polos dan 25 buah dalam keadaan berhias. Pecahan wadah tanah liat tersebut meliputi bagian tepian polos 48 buah, tepian berhias 8 buah, badan polos 2115 buah, badan berhias 17 buah, karinasi 14 buah, leher 5 buah, dasar 32 buah dan bagian tutup 8 buah.

A.1 Tipe Gerabah Berdasarkan Pecahan Wadah Yang Agak Utuh

Pecahan wadah dimaksud adalah pecahan yang agak utuh. Berdasarkan kondisinya, maka temuan gerabah di kecamatan Tejakula dapat dikelompokkan kedalam wadah tanah liat yang dalam keadaan pecah tetapi masih dapat diketahui bentuk utuhnya dan pecahan wadah tanah liat yang hanya diketahui sebagian bentuknya. Wadah tanah liat yang dalam keadaan pecah, tetapi dapat diketahui bentuk utuhnya meliputi periuk (*pot*), cawan (*bowl*), pasu, kendi (*flask*), tempayan (*jar*) dan tutup (*lid*).

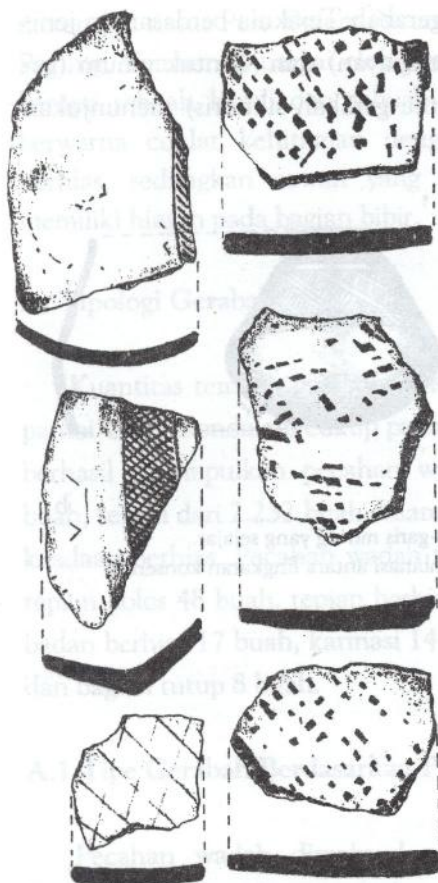
Pengamatan terhadap bentuk gerabah Tejakula berdasarkan jenis (periuk, cawan, pasu, kendi dan tempayan) dan bentuk umum (gerabah bulat, gerabah berkarinasi atau gerabah silindris) menunjukkan adanya tipe induk sebagai berikut :



- a. Periuk Tejakula dengan pola hias garis-garis miring yang sejajar.
 b. Pola hias gerabah Tejakula berupa kombinasi antara lingkaran konsentris dengan tumpal dan garis-garis silang

tipe Ak : periuk berkarinasi.
 tipe B : cawan bulat.
 tipe C : Pasu bulat.
 tipe D : Kendi bulat.
 tipe Ek : Tempayan berkarinasi

Tipe induk ini adalah tipe yang dibentuk berdasarkan jenis umum gerabah dan bentuk umum (Soegondho 1993: 326-327). Tipe induk dapat dikelompokkan lagi kedalam tipe-tipe berdasarkan bentuk atau ciri khusus, seperti bentuk dasar dan bentuk tepian.



Berbagai pola hias gerabah Tejakula yang dihasilkan dengan teknik gores dan teknik tera

leher terdapat hiasan gores garis yang disusun berjajar. Periuk berukuran tinggi 11,5 cm, diameter badan 13 cm, tebal badan 5 mm dan tebal bibir 4 mm.

a. Tipe Induk Ak, Periuk Berkarinasi

Periuk berkarinasi ditandai dengan ciri berpundak tajam. Karinasi adalah bagian sudut tajam dari profil wadah yang bersudut (Bray and Trump 1976: 48; Soegondho 1993: 70).

Tipe Ak.1. Periuk berkarinasi dengan alas bulat.

Tipe ini ditandai dengan pundak tajam dan alas yang berbentuk bulat. Wadah tanah liat yang termasuk tipe ini adalah periuk hasil temuan penduduk setempat di desa Pacung pada kedalaman 4-4,40 meter dari permukaan tanah. Periuk memiliki ciri badan warna abu-abu kehitaman dan diupam. Pada bagian

b. Tipe Induk B. Cawan Bulat

Cawan tipe ini ditandai dengan ciri badan pendek membulat dengan mulut lebar, umumnya memperlihatkan bulat setengah bola atau setengah lingkaran.

Tipe B.1 Cawan berbadan bulat dengan dasar/alas bulat.

Tipe ini ditandai dengan badan cawan yang berbentuk bulat dengan alas bulat. Wadah tanah liat yang termasuk dalam tipe ini ialah cawan hasil temuan penduduk setempat tahun 1978 ketika membuat sumur pada radius 30 meter dari timur Pura Dalam Pacung dan 75 meter dari selatan Pantai Pacung. Cawan memiliki badan bulat dengan alas bulat. Dinding luar berwarna coklat kehitaman dan halus (diupam). Pada bagian bibir terdapat hiasan berupa tera pinggiran kulit kerang. Gerabah memiliki tinggi 5,5 cm, diameter bagian mulut 17,5 cm dan tebal dinding 1 cm.

c. Tipe Induk C. Kendi Bulat Tanpa Cucuk

Kendi tipe ini memiliki ciri badan bulat tanpa cucuk, leher panjang dan bermulut sempit serta alas bulat.

Tipe C.1 Kendi berbadan bulat tanpa cucuk, alas bulat, leher panjang dan cekung. Temuan yang termasuk dalam kendi tipe ini ialah temuan penduduk setempat di desa Pacung dalam konteks dengan temuan cawan ketika membuat sumur pada tahun 1978 dengan kedalaman 3-3,4 meter. Kendi berwarna coklat kehitaman dengan permukaan halus (diupam). Temuan memiliki tinggi 19 cm,

tinggi badan 10 cm, tinggi leher 9 cm dengan diameter mulut 4,5 cm dan tebal dinding 0,5 cm.

4. Tipe Induk DK. Tempayan Berkarinasi atau Berpundak Tajam.

Tempayan tipe ini ditandai dengan ciri pundak bersudut tajam.

Tipe DK.1 Tempayan berkarinasi dengan alas bulat.

Tipe ini ditandai dengan pundak bersudut tajam dan alas berbentuk bulat. Tempayan yang termasuk dalam tipe DK.1 ini merupakan tempayan kubur dalam kondisi fragmentaris dengan dinding berwarna coklat kehitaman hingga kehitaman dengan permukaan halus (diupam). Bagian yang berkarinasi berwarna merah cerah. Tempayan memiliki tinggi 42 cm, diameter badan 64 cm, diameter mulut 60 cm dengan orientasi tepian menutup.

e. Tipe Induk E. Pasu Berbadan Bulat

Tipe ini ditandai dengan badan yang memiliki bentuk bulat.

Tipe E1. Pasu Berbadan Bulat Dengan Alas Rata.

Subtipe E1.1 Pasu berbadan bulat, alas rata dan berkaki. Temuan yang termasuk dalam Subtipe E1.1 ialah pasu berwarna abu-abu kekuningan dengan permukaan halus dalam kondisi fragmentaris. Dari hasil rekonstruksi dapat diketahui bahwa pasu tersebut memiliki tinggi 12 cm, diameter mulut 45,4 cm, diameter tepian 50 cm dengan

orientasi tertutup. Dinding memiliki ketebalan berkisar 0,9 cm, tebal bagian dasar 1,1 cm dan tebal tepian 2,2 cm. Kaki yang terdapat pada bagian dasar wadah berbentuk ring (*ringfoot*) dengan diameter luar 25 cm, diameter dalam 19,2 cm dan tebal kaki 2,9 cm.

Diluar pengelompokan ini, ditemukan golongan tutup yang bentuknya berbeda bentuk wadah tanah liat lainnya dan tidak berfungsi sebagai wadah. Ciri umum dari gerabah tipe ini ialah bentuknya yang menyerupai payung, paku payung atau cendawan terbalik. Badan berbentuk membulat dan rendah, mulut lebar, dasar agak rata dan pegangan berbentuk tangkal silindris dan berongga.

Temuan tutup yang berasal dari pantai utara desa Bondalem berjumlah 7 buah dalam keadaan fragmentaris dan telah terkikis oleh air laut sehingga permukaannya menjadi halus dan licin. Temuan dibuat dari terrakota dengan warna coklat cerah (*light red*). Dari ke 7 fragmen yang dapat diidentifikasi dengan baik yaitu tutup dengan badan membulat dan memiliki tinggi 1,5 cm. Sementara tinggi keseluruhan 4,5 cm. Alas atau dasar rata dengan diameter 11,4 cm. Pegangan berbentuk tangkal silindris dengan diameter 6,4 cm dan tinggi 3 cm. Bagian dalam pegangan memiliki rongga berdiameter 3,9 cm dengan dalam 1 cm.

A.2 Tipe Gerabah Berdasarkan Pecahan Wadah

Selain temuan gerabah dalam bentuk yang agak utuh dengan jumlah yang minim, di situs ini dijumpai temuan gerabah dalam bentuk fragmentaris dalam jumlah yang banyak. Untuk mengetahui bentuk perkiraan gerabah tersebut maka fragmen-fragmen tersebut akan

diklasifikasi berdasarkan bentuk tepian dan bentuk bibir. Dari semua bentuk pecahan, bagian tepian (rim) merupakan atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk, terutama bila tepian tersebut mempunyai bagian leher. Profil tepian seperti ini dapat mewakili profil bentuk wadah, apabila telah diketahui arah atau kemiringannya (Anonim 1996: 40). Klasifikasi berdasarkan bentuk tepian dan bentuk bibir terhadap gerabah Tejakula akan dilakukan berdasarkan tipe tepian dan tipe bibir yang telah dikemukakan oleh Ardika (Ardika 1991: 76) sebagai berikut :

1. Tepian langsung mangkuk dan piring (*direct rim of shallow bowls and platters*).
2. Tepian tegak tak langsung wadah tertutup (*indirect and everted rims of restricted vessels*).
3. Tepian tak tegak dan tak langsung wadah tertutup (*indirect and non-everted rims of restricted vessels*).
4. Tepian unik (*unique rims*).

Sementara berdasarkan irisan atau penampanglintang tepian dan bibir dapat dikelompokan adanya tipe bibir sebagai berikut :

1. Bibir membulat (*rounded at lip*).
2. Bibir mendatar (*flattened or bevelled at lip*).
3. Bibir mengecil (*tapered toward lip*).
4. Bibir menebal (*thickened at lip*).
5. Bibir melingkar ke luar (*abruptly out-turned at lip*).
6. Bibir bersudut 3 (*3-angled lip*).
7. Bibir menggulung (*rolled lip*) (tipe Gilimanuk).
8. Bibir berombak di bagian luar (*corrugated outer profile*).

9. Bibir cekung di bagian dalam (*internally hollowed profile*).
10. Bibir berputar/berbalik (*inturned lip*).
11. Bibir menggulung (*rolled lip*) (tipe Pacung) (Ardika 1991: 96).

Berdasarkan tipe tepian dan tipe bibir di atas, maka fragmen wadah tanah liat yang berjumlah 25 buah dapat dikelompokkan kedalam :

a. Tipe Induk A, Periuk Bulat

Tipe A.1 Periuk bulat dengan alas/dasar bulat.

Subtipe A.1.1 Periuk bulat, alas/dasar rata dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir membulat (tipe 2.1).

Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe A.1.1 berjumlah 9 buah.

Subtipe A.1.2 Periuk bulat, alas/dasar bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir mengecil (tipe 2.3). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini berjumlah 3 buah.

Subtipe A.1.3 Periuk bulat, alas/dasar bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir menggulung (tipe Gilimanuk) (tipe 2.7). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe ini berjumlah 2 buah.

Subtipe A.1.4 Periuk bulat, alas/dasar bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir berombak di bagian luar (tipe 2.8). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Subtipe A.1.5 Periuk bulat, alas bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir cekung di bagian dalam (tipe 2.9). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali (Sudiono)

b. Tipe Induk B. Cawan Bulat

Tipe B.1 Cawan bulat dengan dasar/alas bulat.

Subtipe B.1.1 Cawan bulat, alas bulat dan tepian langsung dengan bibir melingkar ke luar (tipe 1.5). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe ini berjumlah 2 buah.

Tipe B.2 Cawan bulat dengan alas/dasar rata.

Subtipe B.2.1 Cawan bulat, alas/dasar rata dan tepian langsung dengan bibir membulat (tipe 1.1). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Subtipe B.2.2 Cawan bulat, alas rata dan tepian langsung dengan bibir menebal (tipe 1.4). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Subtipe B.2.3 Cawan bulat, alas rata dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir membulat (tipe 2.1). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe ini hanya satu buah.

c. Tipe Induk BK. Cawan Berkarinasi

Tipe BK.1 Cawan berkarinasi dengan alas bulat. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini hanya satu buah.

Tipe BK.2 Cawan berkarinasi dengan alas rata. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini hanya satu buah.

d. Tipe Induk D. Kendi Bulat Tanpa Cucuk

Tipe D.1 kendi bulat tanpa cucuk, alas bulat dan leher cekung. Wadah tanah liat yang termasuk dalam tipe ini ialah kendi hasil temuan penduduk setempat tahun 1978 di desa Pacung pada radius 30 meter dari timur Pura Dalem dan 75 meter dari selatan pantai Pacung, dengan kedalaman 3-3,4 meter dari permukaan tanah.

Tipe D.2 kendi bulat tanpa cucuk, alas bulat dan leher menyempit pada bagian atas. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam tipe ini berjumlah 2 buah.

e. Tipe Induk DK. Kendi Berkarinasi Tanpa Cucuk

Tipe DK.1 Kendi berkarinasi tanpa cucuk, alas bulat dan leher lurus. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini berjumlah 2 buah.

f. Tipe Induk E. Tempayan Bulat

Tipe E.1 Tempayan bulat dengan alas bulat. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini ialah fragmen tempayan kubur.

Dari hasil klasifikasi terhadap pecahan wadah tanah liat, baik dalam bentuk yang agak utuh maupun pecahan, dapat diketahui tipe gerabah yang berkembang di Tejakula pada masa perundagian sebagai berikut:

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

1. Jenis periuk

- Tipe Induk A: Periuk Bulat

Tipe A.1 : periuk bulat dan alas bulat dengan 5 sub tipe yaitu A.1.1, A.1.2, A.1.3, A.1.4 dan A.1.5.

- Tipe Induk AK: Periuk Berkarinasi

Tipe AK.1 periuk berkarinasi dengan alas bulat.

2. Jenis cawan

- Tipe Induk B : Cawan Bulat

Tipe B.1 cawan bulat dan alas bulat dengan 2 sub tipe, yaitu B.1.1 dan B.1.2 .

Tipe B.2 cawan bulat dengan alas rata dengan 3 sub tipe, yaitu B.2.1, B.2.2 dan B.2.3.

- Tipe Induk BK: Cawan Berpundak

Tipe BK.1 Cawan berpundak dengan alas bulat.

Tipe BK.2 Cawan berpundak dengan alas rata.

3. Jenis Kendi

- Tipe Induk C: Kendi Bulat Tanpa Cucuk

Tipe C.1 Kendi berbadan bulat tanpa cucuk, leher panjang dan cekung dengan alas bulat.

Tipe C.2 Kendi berbadan bulat tanpa cucuk, leher panjang dan cekung dengan alas bulat.

- *Tipe Induk CK: Kendi Berkarinasi Tanpa Cucuk.*

Tipe CK.1 Kendi berkarinasi tanpa cucuk, leher panjang dan lurus dengan alas bulat.

4. Jenis Tempayan

- *Tipe Induk D: Tempayan Bulat*

Tipe D.1 Tempayan bulat dengan alas bulat.

- *Tipe Induk DK: Tempayan Berkarinasi*

Tipe DK.1 Tempayan berkarinasi dengan dengan alas bulat (tempayan kubur).

5. Jenis Pasu

- *Tipe Induk E : Pasu*

Tipe E.1 Pasu bulat dengan alas rata

Subtipe E.1.1 Pasu bulat dengan alas rata dan berkaki.

B. Pola Hias Gerabah

Pengamatan terhadap pecahan wadah tanah liat di pantai utara Kecamatan Tejakula menunjukkan adanya fragmen gerabah berhias

*Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)*

dalam jumlah yang minim, yaitu 25 buah, terdiri dari 16 buah bagian badan, 8 buah bagian tepian dan 1 buah bagian leher. Hiasan umumnya dijumpai pada bagian badan, bagian tepian dan bagian bibir wadah, sementara pada bagian lain tidak ditemukan.

Pola hias yang memperlihatkan tehnik gores ditemukan pada 9 fragmen gerabah, sementara tehnik tera ditemukan pada 16 buah fragmen gerabah. Teknik gores ialah tehnik menghias gerabah dengan cara menggoreskan benda keras dan tajam pada dinding wadah tanah liat yang masih dalam keadaan lunak (Hodges 1964: 32; Shepard 1965: 70; Hamer 1975: 157; Bray & Trump 1976: 111; Soegondho 1993: 65). Alat penggores pada umumnya dibuat dari bambu, kayu, logam, tulang atau duri ikan yang memiliki ujung tajam. Pola hias yang dihasilkan pada gerabah Tejakula ialah pola garis miring yang sejajar, pola segitiga atau tumpal, pola duri ikan, kombinasi garis-garis tegak dan garis miring yang sejajar, kombinasi lingkaran yang berhubungan (*lingkaran tangent*) dengan tumpal dan garis-garis menyilang dan kombinasi pola meander semu (*pseudo-meander*) dengan garis-garis miring yang sejajar.

Teknik tera/tekan (*impressed technique*) ialah teknik yang dikerjakan dengan cara mencap atau menekan kayu atau logam berhias, kulit kerang atau tali dan lain-lain pada wadah tanah liat yang masih dalam keadaan lunak. Pola hias gerabah Tejakula yang dihasilkan melalui teknik ini antara lain: tera jala/jaring, tera tali, tera persegi empat (*rectangular*), dan tera pinggiran kulit kerang.

C. Fungsi Gerabah dalam Kehidupan Masyarakat Tejakula

Pengamatan terhadap bentuk gerabah situs Tejakula, baik dalam bentuk yang agak utuh maupun pecahan menunjukkan adanya kera-

gaman jenis dan tipe-tipe tertentu, yang berkaitan erat dengan fungsinya dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Santoso Soegondho bahwa pada masa prasejarah, wadah tanah liat memiliki fungsi profan dan fungsi sakral dalam kehidupan masyarakat. Fungsi profan mengacu pada wadah tanah liat yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari (utilitarian), sementara fungsi sakral lebih mengacu pada wadah tanah liat yang digunakan untuk kepentingan keagamaan.

Gerabah jenis periuk, cawan, kendi dan pasu umumnya digunakan manusia dalam hubungannya dengan makanan, yaitu memasak dan menghadirkan makanan (Soegondho 1993: 4). Selain itu digunakan pula untuk menyimpan dan membawa bahan makanan. Jenis periuk biasanya digunakan sebagai wadah untuk memasak makanan yang menggunakan campuran air atau sebagai wadah untuk menyimpan bahan makanan. Karena memiliki rongga yang cukup dalam dan mulut yang tidak terlalu lebar, maka wadah jenis periuk sering digunakan untuk menanak nasi dan ikan (Freeman 1957: 172; Solheim 1965: 255-257; Soegondho 1995: 5).

Gerabah jenis piring, cawan dan kendi umumnya digunakan untuk menghadirkan atau tempat makanan dan minuman. Kendi yang memiliki cerat atau tanpa cerat dengan leher panjang biasanya digunakan untuk wadah air minum. Dengan bentuknya yang sedemikian rupa, maka air minum mudah dituang atau langsung diminum (Alman 1961: 600; Solheim 1965: 258; Soegondho 1995: 5).

Tempayan yaitu wadah tanah liat yang memiliki ukuran besar umumnya digunakan sebagai tempat penyimpanan, seperti menyimpan beras atau air. Dalam kaitannya dengan kepentingan keagamaan,

tempayan sering digunakan sebagai tempat menyimpan abu jenazah dan mayat manusia (Bray dan Trump 1976: 117).

Pengamatan terhadap tempayan berkarinasi (tipe DK.1) dari situs Tejakula yang memperlihatkan warna abu-abu kehitaman hingga hitam dengan alas atau dasar bulat, mengandung sisa-sisa tulang tengkorak manusia menunjukkan bahwa tempayan tersebut berfungsi sebagai wadah kubur. Sementara tempayan lainnya (tipe D.1) yang memperlihatkan bentuk badan bulat, alas bulat dengan permukaan yang tidak halus serta tidak mengandung sisa-sisa tulang manusia dan ditemukan di luar konteks kubur, kemungkinan digunakan untuk keperluan sehari-hari sebagai tempat menyimpan bahan makanan atau air.

Cawan dalam ukuran besar, yaitu jenis pasu bulat dengan alas rata dan berkaki gelang (*ring foot*) yang ditemukan dalam keadaan fragmentaris dalam tempayan kubur, memiliki permukaan yang berwarna abu-abu kekuningan. Menilik dari konteks temuan, yaitu berada dalam wadah kubur dan ukurannya yang cukup besar, yaitu tinggi 12 cm, diameter mulut 45,4 cm dan diameter kaki luar 25 cm dapat diperkirakan bahwa wadah tersebut digunakan sebagai penutup tempayan kubur.

Khusus gerabah jenis lainnya, seperti periuk, cawan dan kendi karena ditemukan di luar konteks kubur, kemungkinan besar digunakan untuk kepentingan sehari-hari seperti untuk menanak nasi, menyimpan air atau membawa bahan makanan.

Keberadaan gerabah dari pesisir pantai utara Tejakula, khususnya situs Bondalem yang memperlihatkan keragaman jenis dan tipe serta sub tipe, kemungkinan berkaitan erat dengan keragaman jenis kegiatan masyarakat. Jenis periuk dan cawan yang berukuran kecil

hingga sedang umumnya berkaitan erat dengan kegiatan memasak. Wadah yang digunakan untuk memasak biasanya memiliki ciri yaitu berpori, tingkat kekerasan sedang hingga tinggi, tingkat pembakaran sedang hingga tinggi, hiasan sederhana atau tidak dihias, penyelesaian permukaan tidak intensif dan dibuat dengan teknik tatap-pelandas (Soegondho 1993: 199).

Sementara jenis gerabah, seperti piring dan kendi lebih banyak berkaitan erat dengan kegiatan makan dan minum. Analisis bentuk terhadap pecahan wadah tanah liat dari Tejakula belum menemukan adanya jenis piring. Pada umumnya wadah tanah liat yang digunakan sebagai alat makan dan minum memiliki ciri yaitu kurang berpori. Unsur-unsur teknologis lain, seperti tingkat kekerasan, tingkat pembakaran, penyelesaian permukaan, hiasan dan tehnik pembuatan kurang dipentingkan.

Jenis gerabah berukuran besar, seperti tempayan umumnya berkaitan erat dengan kegiatan menyimpan bahan makanan dan air. Wadah jenis ini memiliki ciri antara lain tingkat kekerasan cukup tinggi, kurang berpori, tingkat pembakaran sedang atau tinggi, teknik pembuatan dapat dengan tatap-pelandas, roda pemutar atau kumparan, penyelesaian permukaan dan hiasan kurang diperhatikan.

Jenis gerabah ada pula yang berhubungan erat dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada umumnya wadah tanah liat yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki ciri tingkat kekerasan sedang hingga tinggi, pori-pori kurang dipentingkan, kualitas dan mutu baik, pemberian hiasan dan penyelesaian permukaan umumnya dilakukan dengan baik (Soegondho 1993: 201).

Pengamatan terhadap tempayan di Tejakula yang mengandung fragmen tengkorak manusia dan pasu yang ditemukan dari konteks kubur, memberi indikasi bahwa kedua jenis wadah tersebut berkaitan erat dengan kegiatan penguburan yang dilakukan masyarakat setempat pada masa prasejarah, yaitu sebagai wadah dan penutup kubur.

D. Pengaruh Tradisi Gerabah Sahuynh-Kalanay

Di Indonesia, tradisi penggunaan gerabah dengan teknik pembuatan yang lebih maju dari masa sebelumnya, yaitu teknik roda putar dan teknik tatap pelandas telah dikenal. Demikian pula teknik penyelesaian permukaan gerabah, yang meliputi pemberian pola hias dengan teknik tera dan teknik gores, keragaman pola hias, pengupaman dan pemberian bahan pelapis pada permukaan gerabah. Jenis dan tipe gerabah yang berkembang pada masa perundagian umumnya beragam, meliputi periuk, cawan, tempayan, kendi, pasu dan tutup. Jenis periuk dan cawan yang memperlihatkan keragaman tipe ditemukan di Gilimanuk, sementara jenis kendi yang memperlihatkan berbagai tipe ditemukan di Melolo (Sumba Timur). Penggunaan gerabah sebagai alat keperluan sehari-hari ditemukan antara lain di Gilimanuk (Bali), Buni (Jawa Barat), Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Melolo (Sumba Timur) dan beberapa tempat lainnya.

Keragaman gerabah Tejakula, baik dalam jenis, tipe, pola hias dan teknik pembuatan memperlihatkan unsur-unsur yang sama dengan tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay yang telah tersebar di berbagai tempat di Asia Tenggara pada masa perundagian. Tradisi gerabah ini semula berkembang di daerah Kalanay (Filipina) dan Sahuynh (Vietnam) yang kemudian menyebar di berbagai tempat di Asia Tenggara, antara lain Vietnam, Malaysia (daerah Semenanjung dan Serawak,

Filipina Tengah, Sulawesi, Sumatra, Jawa dan Bali (Solheim 1967: 15-22; Soejono 1977: 292; Soegondho 1993: 86). Gerabah dari tradisi ini ditandai oleh ciri, yaitu keragaman jenis seperti periuk, cawan, tempayan, kendi dan pedupaan, keragaman pola hias, seperti pola tali, pola anyaman, pola pinggiran kerang, ujung jari dan pola geometris yang dihasilkan dengan teknik tera dan teknik gores. Penyelesaian permukaan gerabah sebelum pembakaran dilakukan dengan teknik upam dan teknik slip (pemberian bahan pelapis). Teknik pembuatan gerabah menggunakan tatap pelandas (tatap yang digunakan dililit tali sehingga menghasilkan pola tali) dan roda pemutar. Pertanggalan untuk tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay berkisar 700 SM-200 M. (Solheim 1967: 15-22; Soejono 1977: 292; Soegondho 1993: 86-88).

Berdasarkan bentuk, gerabah Tejakula dapat dikelompokkan ke dalam jenis periuk, cawan, tempayan dan kendi dimana permukaan luarnya mengalami proses pengerjaan sebelum dibakar, seperti pemberian pola hias dengan teknik gores dan tekan dengan pola tali, pola jala dan pola garis, teknik upam dan teknik slip dan pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas dan roda pemutar. Berdasarkan jenis dan teknologi pembuatan gerabah yang menunjukkan kesamaan, dapat dikemukakan bahwa gerabah Tejakula telah dipengaruhi oleh unsur-unsur dari tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay yang memiliki persebaran cukup luas di Indonesia, termasuk Bali.

E. Pertanggalan Situs Secara Relatif

Pengamatan terhadap jenis gerabah yang digunakan sebagai wadah kubur di situs Tejakula adalah tempayan. Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur banyak ditemukan di beberapa tempat

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

Indonesia pada masa perundagian, antara lain Gilimanuk (Sektor I dan Sektor IV), Melolo (Sumba Timur), Lomblen (Flores), Lesungbatu (Muara Danau, Sumatra Selatan), dan Sabang (Sukawesi Selatan), Tiletile (Selayar), Anyer (Jawa Barat) dan Plawangan (Jawa Tengah) (Heekeren 1958: 80-89; Soejono 1969: 10-11; 1977: 283; Soegondho 1993: 79-86; 1995: 23-27; 1998/1999: 161-166). Pertanggalan untuk situs kubur tempayan berkisar abad 2-4 masehi untuk Gilimanuk, abad 2-5 masehi untuk Anyer (Jawa Barat), 1500 SM-400 M untuk Plawangan (Jawa Tengah) dan paleometalik untuk Melolo (Sumba Timur) (Heekeren 1956: 6-9; Soejono 1976: 254-255; Soegondho 1995: 13-27).

Selain kubur tempayan, di situs Tejakula dijumpai pula kubur primer tanpa wadah. Tipe kubur tanpa wadah ditemukan juga di Gilimanuk (Bali Barat) dan beberapa tempat lain yang agak jarang, seperti Anyer (Jawa Barat), Lewoleba (Kepulauan Lomblen), Liang Bua (Flores Barat) dan situs-situs yang diperkirakan berasal dari masa perundagian.

Keragaman tipe gerabah dan tipe kubur di Tejakula yang memperlihatkan kesamaan dengan temuan di situs-situs perundagian lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa budaya prasejarah yang berkembang di situs ini berasal dari masa perundagian.

Berdasarkan perbandingan dengan situs Gilimanuk yang memperlihatkan kesamaan lingkungan, yaitu pesisir pantai, kedekatan jarak, tipe dan teknologi pembuatan gerabah dan tipe kubur, baik kubur primer tanpa wadah maupun kubur sekunder dengan wadah tempayan dapat dikemukakan bahwa masa berlangsung budaya prasejarah di Tejakula diduga sejaman dengan budaya Gilimanuk.

Gerabah yang ditemukan di situs Bondalem (Tejakula) menunjukkan jenis, tipe, pola hias dan teknik pembuatan yang sama dengan gerabah periode awal situs Pacung, dari lapisan 6 dan 7 kotak SBR IV, SBR VI, SBR VII dan PCN I. Periode awal menurut Ardika berlangsung sekitar 2.000 tahun yang lalu atau 50 tahun SM. Sementara pada lapisan 4 dan 5 pada kotak SBR VI dan VII tidak ditemukan adanya sisa-sisa budaya masa lampau. Khusus lapisan 1-3 di kotak SBR VI dan VII serta lapisan 1 hingga 5 di kotak PCN I, merupakan lapisan yang berasal dari periode kemudian yang diperkirakan berumur 1.500 BP hingga masa tertentu yang tidak diketahui secara pasti (Ardika 1991: 74).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Bali, Soejono menetapkan pertanggalan situs Gilimanuk berkisar abad 2 hingga abad 4 masehi. Hal ini didasari pada hasil pertanggalan C.14 Universitas Groningen, Belanda terhadap sample arang dari lapisan budaya di Sektor XX (kedalaman 50-60 cm dari permukaan tanah) serta Sektor XXI dan XXII (kedalaman 150 cm dari permukaan tanah). Pertanggalan menunjukkan sekitar 150-350 M (Soejono 1977: 280-281).

Berdasarkan perbandingan kronologi dengan situs Gilimanuk yang telah ditetapkan oleh Soejono serta situs Pacung dan situs Sembiran yang ditentukan oleh Ardika, dapat dikemukakan bahwa budaya Tejakula berlangsung sekitar 2.000 tahun yang lalu hingga abad 4 masehi. Setelah masa itu, situs tersebut ditinggalkan oleh penghuninya atau tidak dihuni lagi dalam kurun waktu tertentu. Pada masa kemudian (late period), yang diperkirakan berlangsung mulai 1.500 BP atau sekitar 450 M, situs tersebut dihuni kembali oleh pendatang

baru yang berasal dari tempat lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan-temuan yang bercorak sejarah, seperti pecahan keramik asing, pecahan botol Eropah dan sisa-sisa hewan, seperti babi peliharaan (*Suidae*), anjing peliharaan dan kerbau (*Bovidae*) yang berasal dari masa kemudian (*late period*).

F. Penutup

Bertolak dari temuan gerabah yang memperlihatkan keragaman jenis dan tipe, dapat dikemukakan bahwa peranan gerabah dalam kehidupan masyarakat Tejakula sangat penting, baik sebagai alat keperluan sehari-hari maupun kepentingan keagamaan, seperti perlengkapan penguburan.

Secara umum tipologi gerabah Tejakula meliputi jenis periuk (periuk bulat tipe A.1 beserta 5 sub tipe, periuk berkarinasi tipe AK.1), jenis cawan (cawan bulat tipe B.1 beserta 2 sub tipe, cawan bulat tipe B.2 beserta 3 sub tipe, cawan berpundak tipe BK.1 dan tipe BK.2), jenis kendi (kendi bulat tipe C.1 dan tipe C.2 dan kendi berkarinasi tipe CK.1), jenis tempayan (tempayan bulat tipe D.1 dan tempayan berkarinasi tipe DK.1) dan jenis pasu (pasu tipe E.1 beserta satu Sub tipe).

Tipe gerabah yang beragam itu, digunakan sehari-hari oleh masyarakat Tejakula sesuai dengan kegunaannya. Gerabah untuk mengolah makanan di atas tungku umumnya berupa jenis periuk yang memiliki diameter mulut yang tidak terlalu sempit dan tidak terlalu lebar dengan badan berbentuk bulat dan dasar bulat (Soegondho 1993: 186). Sementara gerabah yang dipakai untuk wadah menyimpan makanan dan minuman adalah jenis tempayan dengan bentuk

bulat, berukuran besar dan berongga dalam. Disamping itu, tempayan digunakan pula sebagai wadah kubur seperti di Tejakula dan beberapa situs kubur masa perundagian di Indonesia, seperti Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), Anyer (Jawa Barat) dan Melolo (Sumba Timur). Untuk tempat air minum, biasanya dibuat gerabah jenis kendi yang memiliki leher sempit dan memanjang. Jenis cawan dan piring bermanfaat untuk dipakai sebagai alat tempat makan. Jenis gerabah ini yang berukuran besar, khususnya pasu berkaki digunakan sebagai wadah kubur atau tutup tempayan kubur sebagaimana ditemukan pada kubur tempayan Tejakula.

Sebagian gerabah yang digunakan di situs ini pada masa perundagian memiliki hiasan, khususnya gerabah yang permukaan luarnya diberi bahan pelapis (*coating surface*). Jenisnya meliputi periuk berkarinasi dan cawan. Sementara jenis kendi, tempayan dan pasu, meskipun diberi bahan pelapis pada permukaan luarnya (*slipped surface*), namun tidak dihias. Pola hias yang diterapkan pada permukaan luar gerabah, khususnya bagian badan, leher maupun tepian ialah garis miring yang sejajar, garis gelombang, duri ikan, kombinasi antara garis tegak dan garis miring yang sejajar serta kombinasi lingkaran yang berhubungan atau lingkaran tangent dengan tumpal dan garis silang. Pola hias ini dihasilkan dengan teknik gores. Sementara pola hias lainnya, seperti pola jala atau jaring, tali, empat persegi panjang dan pola pinggiran kulit kerang juga ditemukan pada gerabah Tejakula dihasilkan dengan teknik tera.

Dari segi pembuatan, gerabah Tejakula dibuat dengan teknik roda pemutar (*pottery wheel*) dan teknik tatap pelandas (*paddle and anvil*). Hal ini ditunjukkan dengan adanya garis-garis konsentris atau

striasi yang terdapat pada bagian bibir dan dinding bagian dalam. Sementara teknik tatap dan pelandas akan menghasilkan gerabah yang memiliki dinding padat, khususnya gerabah yang berukuran besar. Jenis periuk dan cawan dihasilkan dengan teknik pembuatan roda pemutar, sementara gerabah berukuran besar, seperti tempayan dan pasu dihasilkan dengan teknik gabungan antara roda pemutar dengan teknik tatap pelandas.

Beberapa jenis gerabah, seperti periuk berkarinasi, cawan, kendi dan tempayan dalam proses penyelesaian diberi lapisan pelindung sebelum mengalami proses pembakaran. Pemberian lapisan pelindung khususnya ditujukan untuk gerabah yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan makanan atau menyimpan air. Dengan adanya lapisan pelindung, maka bahan makanan atau minuman yang tersimpan dalam wadah tersebut tidak cepat menguap atau berkurang, meskipun disimpan dalam kurun waktu lama. Sementara beberapa jenis periuk yang berfungsi untuk memasak atau mengolah makanan di atas perapian tidak diupam dan tidak diberi lapisan pelindung sehingga permukaan luarnya tidak halus. Hal ini dimaksudkan, agar penyerapan panas oleh dinding gerabah berlangsung secara cepat sehingga bahan makanan yang dimasak menjadi cepat matang.

Dari segi pembakaran, umumnya gerabah yang dipakai oleh masyarakat Tejakula memiliki tingkat pembakaran yang rendah, yaitu berkisar 600-700°C. Khusus gerabah yang diberi lapisan pelindung atau gerabah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan atau minuman dibakar pada temperatur 700°C. Pembakaran gerabah dengan temperatur yang rendah umumnya dilakukan di alam terbuka dengan bahan pembakar berupa daun-daun, sekam padi, jerami dan kayu.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa, teknologi pembuatan gerabah yang dikonsumsi oleh masyarakat Tejakula dapat digolongkan maju. Hal ini tampak pada keragaman jenis gerabah dan tipe gerabah yang dihasilkan, keragaman pola hias dan teknik menghias gerabah (gores dan tera), penyelesaian permukaan dengan teknik upam dan teknik pemberian bahan pelapis, teknik pembuatan yang menggunakan roda pemutar yang dikombinasi dengan tatap pelandas. Dari segi pembakaran, gerabah Tejakula dibakar pada temperatur yang tidak tinggi, yaitu berkisar 600-700°C, dengan sistim pembakaran di alam terbuka.

Gerabah yang digunakan oleh masyarakat Tejakula tampaknya tidak dibuat oleh masyarakat setempat, melainkan didatangkan dari tempat lainnya di Bali. Hasil analisis tanah terhadap lokasi temuan gerabah, yaitu situs Bondalem menunjukkan kelas lempung pasir berwarna kuning pada kedalaman 2,10-2,60 meter dari permukaan tanah. Sementara pada kedalaman 2,6-3,1 meter menunjukkan kelas tanah lempung pasir berwarna hitam dan pada kedalaman lebih dari 3,1 meter menunjukkan kelas tanah lempung pasir yang bercampur dengan kerikil. Tanah yang memiliki kelas lempung pasir pada umumnya tidak dapat digunakan untuk bahan baku gerabah.

Sementara hasil analisis mineral yang dilakukan oleh Ardika pada tahun 1989 terhadap tanah dari situs Pacung (kotak Sembiran VI), tidak menunjukkan adanya unsur kuarsa. Unsur yang menonjol adalah unsur plagioklas, magnetit dan halloysite. Ketiadaan unsur kuarsa dalam tanah, menunjukkan bahwa lingkungan tanah Pacung tidak dapat digunakan sebagai bahan baku gerabah (Ardika 1993/1994: 126-127).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wiwin Djuwita, bahwa kelangkaan akan bahan baku tanah liat, logam, kaca dan batu pada masyarakat pantai, khususnya Gilimanuk mendorong masyarakat tersebut melakukan perdagangan dengan masyarakat lain dengan jalan tukar menukar yang setara (Djuwita 1988: 101-102).

Dari keragaman jenis dan bentuk, pola hias, penyelesaian permukaan gerabah dan teknik pembuatan, gerabah yang berkembang di pantai utara Tejakula menunjukkan kesamaan dengan gerabah tradisi Sahuynh-Kalanay yang telah tersebar di berbagai tempat Asia Tenggara pada masa perundagian. Tradisi ini berlangsung sekitar 700 SM-200 M (Solheim 1967: 15-22; Soejono 1977: 292; Soegondho 1993: 86-88). Menilik dari lingkungan geografis Tejakula yang merupakan pesisir pantai dan bersifat terbuka terhadap pengaruh budaya luar, tidak menutup kemungkinan bahwa budaya setempat telah dipengaruhi, khususnya dalam teknik pembuatan gerabah. Hal yang sama terjadi pula pada gerabah Gilimanuk dimana kondisi lingkungan situsnya berupa pesisir dan bersifat terbuka terhadap pengaruh budaya lain.

Berdasarkan perbandingan dengan situs Gilimanuk, Pacung dan Sembiran yang telah diketahui usianya, dapat diperkirakan bahwa budaya perundagian yang berkembang di pantai utara Tejakula berlangsung sekitar 50 tahun Sebelum Masehi hingga abad 4 Masehi. Setelah masa itu, situs tersebut ditinggalkan dalam kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alman, J.H , 1961, "Bajau Pottery", *Sarawak Museum Journal*, IX (15-16): 583-602.
- Anonim, 1996, *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ardika, I Wayan, 1991, "Bronze Artifact and the Rise of Complex Society in Bali". *Thesis*, Australian National University, Canberra.
- , 1993, "Temuan Sisa-sisa Padi (*Oriza Sativa*) Situs Sembiran dan Pacung", dalam *PIA IV*, Malang, 26-29 Juli 1992. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Astawa, I Gede, 1990, *Monografi Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng*, Propinsi Bali. Pacung.
- Bray, W dan David Trump, 1976, *Dictionary of Archaeology*. England, Middle Sex : The Penguin Books.
- Freeman, D, 1957, "Iban Pottery", *Serawak Museum Journal*, VIII (10): 151-176.
- Heekeren, H.R. van, 1956 "Proto-Historic Sarcophagi on Bali", *Bulletin Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, No.II: 1-15. Jakarta.
- , 1958, "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII. Hodges, Henry
- , 1964, *Artifacts*. London: 5 Royal Opera Arcade.
- Kraus, Hunt dan Ramsdell, 1984, *Mineralogy, An Introduction to the Study of Minerals and Crystals*. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Shepard, Anna O., 1965, *Ceramics for the Archaeologist*, Washington: Carnegie Institution of Washington Publication, no.609

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

- Soegondho, Santoso, 1993, "Wadah Keramik Tanah Liat dari Gili-manuk dan Plawangan : Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi". *Disertasi Bidang Sastra*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1995, *Tradisi Gerabah di Indonesia*. Jakarta: P.T Dian Rakyat.
- , 1998, "Fungsi dan Peranan Gerabah dalam Penguburan Prasejarah", dalam *PIA VII*, Cipanas 12-16 Maret 1996.
- Solheim, W.G II Jr., 1965, "The Function of Pottery in Southeast Asia: From the Present to Past", dalam *Ceramics and Man* (ed. Frederick W. Watson): 254-257. Chicago:
- Soejono, R.P, 1969, "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, No.7. Jakarta.
- , 1977, "Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widia, I Wayan, 1981, "Temuan Nekara Perunggu Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng", dalam *Saraswati*, No.17: 7-32. Denpasar: Museum Bali.
- Zhiyan, Li dan Cheng Wen, 1984, "Chinese Pottery and Porcelain", dalam *Traditional Chinese Arts and Culture*. Foreign Language Press, Beijing.